

PENERAPAN METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)**DALAM PENGUASAAN KOSA KATA****BAHASA INGGRIS SEKOLAH DASAR (SD)****Euis Yanah Mulyanah, Ishak, Moh. Iqbal Firdaus**

Universitas Muhammadiyah Tangerang

euis@umt.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris pada siswa SD yang berada di pedesaan. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan quasi experimental design. Jenis quasi experimental design yang dipilih adalah nonequivalent control group design dengan memasukan pretes-posttes pada kelompok kontrol dan eksperimen dalam menentukan skor perbandingan tingkat kemampuan sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Peneliti mengambil sampel dari masing-masing sekolah sebanyak 15 siswa kelas 5 dari SDN Buaran Bambu 1 Kab. Tangerang sebagai kelas eksperimen dan SDN Periuk 4 Kota Tangerang sebagai kelas kontrol. Hasil temuan dari penelitian ini adalah pada umumnya tingkat motivasi belajar siswa SDN Buaran Bambu 1 mengalami peningkatan, hal itu terlihat dari nilai terendah pada pre-tes 15 dan post-test meningkat menjadi 35. Akan tetapi pemberian perlakuan sebanyak 6 pertemuan tidaklah cukup untuk meningkatkan prestasi siswa SDN Buaan bambu 1 dalam penguasaan kosa kata bahasa Inggris, apabila dibandingkan dengan SDN Periuk 4 Kota Tangerang yang nilai terendah pre-test mencapai 35 dan post test 50. Sehingga hipotesis dapat disimpulkan bahwa, H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR pada siswa SD yang berada di desa.

Kata Kunci: *Total Physical Response (TPR)*, Kosa Kata, Siswa Sekolah Dasar (SD)

Abstract. *The aims of the research are to improve students' motivation and students' vocabulary mastery in English at Elementary School, especially in the remote area. The researcher used quantitative approach by using quasi experimental design. Kinds of quasi experimental design chosed is nonequivalent control group design used pretest and posttest in the control and experimental group in determining the skill level score before and after treatment. The researcher taking samples from each school, SDN Buaran Bambu 1 Kab. Tangerang as the experimental class, 15 students of 5 grade as a sample and SDN Periuk 4 Kota Tangerang as the control class, 15 students of 5 grade as a sample. The findings of this research are generally the level of students' learning motivation SDN Buaran Bambu 1 has increased, it is seen from the lowest score on pre-test 15 and post-test increased to 35. However, the treatment of 6 meetings is not enough to improve the students' vocabulary mastery at SDN Buaran Bambu 1, when compared with SDN Periuk 4 Kota Tangerang which the lowest pre-test value reached 35 and post test 50. So the hypothesis could be concluded that, H_0 accepted and H_a rejected which means there is no difference significant in improving English vocabulary mastery by using TPR method on elementary school students residing in the village.*

Keywords: *Total Physical Response (TPR)*, Vocabulary, Elementary School Students

A. Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Euis Yanah Mulyanah, selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan hasil laporan mahasiswa pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Muhammadiyah Tangerang tahun 2015 yang berlokasi di Desa Laksana, Kecamatan Paku Haji, Kabupaten Tangerang. Ditemukan berbagai macam permasalahan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan yaitu pada siswa tingkat SD khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris terutama dalam penguasaan kosa kata. Penguasaan kosa kata sangatlah penting untuk dipelajari agar komunikasi berjalan dengan lancar. Selain itu, menurut Prihatiningsih, *et al* (2018) menjelaskan bahwa “Dalam pembelajaran bukan hanya guru yang harus bersikap aktif, tetapi siswa juga dituntut untuk aktif dalam membentuk pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung”. Menurut Ishak & Mulyanah (2017), mengatakan bahwa kesulitan dalam pengetahuan dalam kosa kata bukan hanya pada tingkat Sekolah Dasar saja melainkan untuk tingkat Perguruan tinggi pun

sama. Pendapat lain juga menambahkan bahwa masalah siswa dalam penguasaan kosa kata dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana tempat tinggal siswa tersebut (Mulyanah, Ishak & Dewi 2018). Selain itu, pemahaman tentang kosa kata juga salah satu pemicu keberhasilan mempelajari bahasa Inggris sehingga semakin banyak kosa kata yang siswa pahami maka akan semakin mudah mereka dalam mengungkapkan ide yang ada pada pikiran mereka (Ishak & Mulyanah, 2016). Hal-hal tersebut tentunya memperkuat alasan mengapa harus dilakukan penelitian ini.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka sangat diperlukan adanya pengajaran Bahasa Inggris secara intensif dengan metode yang menarik dalam mengajarkan kosa kata di desa tersebut. Salah satu metode yang akan digunakan peneliti adalah *Total Physical Response (TPR)*. Metode TPR merupakan pengantar untuk pendekatan pengajaran yang dikenal sebagai respon fisik total. Tujuannya adalah untuk mempertahankan

motivasi awal dan mempertahankan rasa ingin tahu dan minat anak-anak sehingga mereka mengembangkan keinginan untuk belajar bahasa, terutama dalam pengenalan kosa kata bahasa Inggris dengan mudah dan cepat karena menurut Sagala (Suparni & Hendracipta, 2018) Pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang dirancang oleh guru dalam membantu siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya dengan sistematis melalui perencanaan, aksi dan evaluasi” Jadi, bukan hanya siswa yang aktif akan tetapi dalam pengajaran siswa tersebut harus terdapat aksi didalamnya, dengan metode TPR ini dapat merangsang siswa untuk melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru karena siswa Sekolah Dasar pada umumnya mempunyai konsentrasi yang pendek terutama dalam mengingat kosa kata sehingga untuk membuat mereka menyukai kosa kata adalah dengan bagaimana guru memperkenalkan kosakta tersebut dengan metode yang menarik (Yulianjani, 2018). TPR juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris karena siswa akan termotivasi (Shan, JPSD Vol. 4 No. 2, September 2018
ISSN 2540-9093
E-ISSN 2503-0558

2017) akan tetapi pemerolehan kosa kata akan berhasil apabila melalui metode apa yang akan dipakai dan seberapa cepat siswa akan memahami kosa kata melalui metode tersebut (Traci, Joseph&Bedient, 2016) bukan hanya metode, selanjutnya peran guru sangat diperlukan untuk memotivasi siswa dalam mempelajari kosa kata tersebut (Vasu&Dhanavel, 2016) karena kosa kata erat kaitannya dengan memori atau daya ingat siswa (Liu, 2016) untuk membuat siswa termotivasi maka digunakanlah metode TPR. TPR adalah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan pertama kalinya pada tahun 1970-an oleh Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose California. Metode ini dilandaskan pada hasil pengamatan terhadap cara yang digunakan bayi untuk memperoleh bahasa ibunya, yang pada umumnya berlangsung dalam bentuk percakapan yang didalamnya anak-anak memberi respon fisik oleh terhadap instruksi orang-tua atau orang lain di sekitar mereka. Sebagai contoh, ketika seorang ayah berkata: "*Look at dad*" atau "*Give me the ball*" si anak akan melakukannya. Percakapan seperti ini Euis, Ishak & Iqbal

berlangsung selama beberapa bulan sebelum anak memberi respon verbal. Meskipun selama percakapan anak tidak merespon secara verbal, dia sebenarnya sedang berupaya menguasai elemen-elemen bahasa yang didengarnya. Setelah penguasaannya memadai, anak akan memberi respon verbal secara spontan. Berdasarkan gambaran ini, (Richards&Rogers, 1986: 87) mendefinisikan TPR sebagai *“a language teaching method built around coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical (motor) activity”*.

Seperti terungkap melalui penjelasan di atas, TPR adalah metode pengajaran bahasa yang dirancang untuk memampukan siswa memperoleh ungkapan-ungkapan baru, khususnya kata kerja dan kata-kata lain yang menyertainya, melalui aktivitas mendengar dan melakonkan kata-kata tersebut. Dalam pembelajaran, siswa tidak perlu berbicara. Tugas utama mereka adalah melakonkan perintah-perintah yang diucapkan guru (berperan sebagai orangtua) secara berulang-ulang hingga lancar. Pemberian perintah, model, dukungan, dan hubungan yang akrab yang

JPSD Vol. 4 No. 2, September 2018
ISSN 2540-9093
E-ISSN 2503-0558

berkelanjutan dari guru secara psikologis akan membuat siswa belajar tanpa tekanan. Ketidakharian untuk memberikan repon verbal juga akan mengurangi kecemasan yang sering dialami individu ketika akan mengucapkan kata-kata baru. Karakteristik ini membuat TPR dapat diterapkan dalam semua jenjang pembelajaran bahasa. Akan tetapi, metode ini akan memberi manfaat optimal bila digunakan pada oleh siswa pemula.

Menurut Muallimah & Usmaedi (2018) “Berbahasa pada dasarnya merupakan proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi” dan Komunikasi tidak akan bisa berjalan dengan baik apabila tidak menguasai kosa kata atau vocabulary (Mulyanah, 2018). Vocabulary adalah salah satu aspek yang harus dipelajari ketika kita belajar tentang sebuah bahasa. Menurut Vygotsky yang tertulis dalam buku Scott Thornbury, *“Vocabulary is a word and a word is a microcosm of human consciousness”* Vocabulary adalah sebuah kata dan sebuah kata

Euis, Ishak & Iqbal

adalah sebuah kehidupan kecil dari kehidupan manusia (Thornbury, 2001). Menurut Nation “*Vocabulary is connection with other language activities*” Vocabulary adalah penghubung aktifitas bahasa (Nation, 1999). Sedangkan menurut Richard, “*Vocabulary is corecomponent of language proficiency and provides much of basis for how well learners speak, listen, read and write*” Vocabulary adalah komponen inti dari sebuah kemampuan bahasa dan menjadi dasar untuk siswa berbicara, mendengar, membaca dan menulis (Thornbury, 2001). Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketika kita mengetahui banyak vocabulary maka akan memudahkan kita dalam berkomunikasi.

Dalam tataran praktik, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan perintah berbentuk sebuah kata (seperti: “*Jump!*” atau “*Read!*”) atau sebuah frasa (seperti: “*look at the board*”) dan melakokan tindakan sesuai dengan perintah tersebut. Setelah itu, guru kembali mengucapkan perintah dan seluruh siswa melakokannya. Setelah

mengulangi aktivitas yang sama beberapa kali, guru bisa menugaskan siswa mengucapkan perintah tersebut dan sekaligus melakokannya. Setelah masing-masing siswa merasa yakin akan penguasaannya terhadap kata atau frasa tersebut, guru dapat menugaskan siswa saling berganti peran untuk memberikan dan melakokan perintah tersebut.

Meskipun TPR sangat sesuai digunakan untuk mempelajari kata-kata kerja atau frasa-frasa yang mengungkapkan perintah, metode ini juga dapat digunakan untuk mempelajari materi-materi berikut secara efektif. Pertama, mempelajari ‘*tenses*’, seperti dengan cara menyebutkan dan melakokan kalimat “*Every morning I clean my teeth, I make my bed, I eat breakfast*”. Kedua, mempelajari ungkapan-ungkapan yang lazim digunakan dalam kelas, seperti “*Open your books*”, “*Clean the white board*”. Dan ketiga, cerita pendek, yang dilakukan melalui dramatisasi sewaktu membaca cerita.

Untuk mengajarkan kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR, guru dapat mengikuti berbagai prosedur yang telah disiapkan

oleh para ahli yang bisa didapatkan di toko-toko buku yang menyediakan bahan-bahan pelajaran untuk keperluan sekolah. Selain itu, guru juga bisa menyusun sendiri prosedur pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswanya. Yang harus diingat adalah bahwa kata-kata yang akan diajarkan harus dapat dilakukan sehingga maknanya dapat dipahami siswa, dan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti delapan tahapan berikut (Gordon, NA). 1) Siswa menyaksikan demonstrasi kata-kata kunci dan mendengar perintah penggunaan kata-kata itu, 2) Siswa kembali menyimak guru mengucapkan dan mendemonstrasikan (melakoni) kata-kata yang dipelajari. 3) Guru kembali mengucapkan perintah penggunaan kata-kata dan melakukan demonstrasi dan siswa mengikuti model yang dilakukan guru. 4) Guru kembali mengucapkan perintah tanpa melakukan demonstrasi, dan siswa melakukan perintah yang diberikan. 5) Guru kembali mengucapkan perintah tanpa melakukan demonstrasi, dan secara individual siswa melakukan. 6) Guru melakukan demonstrasi lakon yang

bervariasi dan seluruh siswa mengikuti.

7) Guru kembali mengucapkan perintah yang variatif tanpa demonstrasi, dan siswa melakukan perintah-perintah yang diberikan secara bersama-sama.

8) Jika siswa sudah mahir melakukan dan mengucapkan perintah, secara bergantian siswa saling memberikan perintah dan melakukan.

Berikut ini adalah sebuah contoh dari implementasi prosedur di atas dengan tujuan mengajarkan kata “*bag*”, “*show*”, “*paper*”, “*take out*”, “*pencil*”, “*write*”, dan “*word*”. Setiap guru bisa saja melakukan perubahan pada bagian tertentu sesuai dengan situasi kelas kebutuhan siswa. Selain itu, Menurut Sariyati (2017) “metode TPR sangat cocok dengan karakter anak karena mereka senang bergerak berpindah tempat dan merasa cepat bosan jika hanya duduk di atas kursi.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu dirumuskan masalah penelitian bahwa penguasaan kosakata Bahasa Inggris untuk siswa SD di desa lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa SD di kota, sehingga perlu adanya bimbingan belajar pengenalan kosakata Bahasa Inggris dengan menggunakan metode yang menarik

agar dapat meningkatkan minat dan prestasi mereka agar tidak tertinggal dengan siswa SD yang berada di kota. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa SD khususnya bagi mereka yang berada di terpencil dalam penggunaan bahasa Inggris.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *quasi experimental design* karena melakukan suatu cara untuk membandingkan kelompok. Jenis *quasi experimental designs* yang dipilih adalah *nonequivalent control group design* dengan memasukan pre test dan post test pada kelompok Kontrol dan eksperimen dalam menentukan perbandingan skor tingkat kemampuan sebelum dan sesudah mendapat perlakuan (*treatment*). Untuk kelompok experiment adalah siswa SDN Buaran Bambu 1 kelas 5A Kabupaten Tangerang TA. 2017/2018 (Genap) dan kelompok kontrol sebagai pembanding adalah siswa SDN Periuk 4 kelas 5A Kota TA. 2017/2018 (Genap).

Populasi di SDN Buaran Bambu 1 Kabupaten Tangerang adalah 80 siswa dengan sampel 15 siswa dari kelas 5A, sehingga pengambilan sampel sebanyak 12% dari total populasi.

Sedangkan untuk SDN Periuk 4 Kota Tangerang. Populasi adalah 81 dan sampel 15 siswa dari kelas 5A sehingga pengambilan sampel sebanyak 12,1 %.

Terdapat tiga teknik dalam pengumpulan data diantaranya adalah Observasi, pre-tes dan postes. Dalam observasi peneliti terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data autentik, dalam pre-tes peneliti memberikan tes tertulis berupa 10 pertanyaan yang dilengkapi gambar mengenai bagian-bagian wajah manusia (*Part Of Face*), 1 pertanyaan mempunyai nilai 10 sehingga apabila betul semua maka skor yang diperoleh adalah 100 dan skor yang diperoleh apabila salah semua adalah 0. Dalam postes, peneliti memberikan tes tertulis berupa 10 pertanyaan yang dilengkapi gambar mengenai bagian-bagian tubuh manusia (*Part Of Body*), 1 pertanyaan mempunyai nilai 10 sehingga apabila betul semua maka skor yang diperoleh

adalah 100 dan skor yang diperoleh apabila salah semua adalah 0.

Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis, mendeskripsikan dan akhirnya menyimpulkan. Data akan dianalisis dengan menggunakan

analisis statistik sebagai berikut dengan menghitung nilai rata-rata dari pra-test dan post-test untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada kontrol dan experiment group.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada saat observasi peneliti menemukan beberapa hal diantaranya yang berkaitan dengan profil sekolah, profil guru dan peserta didik yang berada di 2 sekolah tersebut, baik SDN Periuk 4 kota Tangerang sebagai kelas control ataupun SDN Buaran Bambu 1 kab. Tangerang sebagai kelas eksperimen.

Menurut data yang diperoleh bahwa guru bahasa Inggris di SDN buaran Bambu 1 adalah terdapatnya guru bahasa Inggris yang bukan dari lulusan program studi pendidikan bahasa Inggris akan tetapi guru tersebut lulusan D3 akademi pariwisata dan mahasiswa pendidikan agama islam, hal tersebut dipaparkan oleh kepala sekolah SDN Buaran Bambu 1 yang sangat keterbatasan SDM dalam hal tenaga pengajar atau guru, jarang ada

yang bersedia untuk mengajar di SDN tersebut selain dari segi honor yang belum sesuai hal tersebut diakibatkan dari tempat yang jauh dari pusat kota serta rendahnya kesadaran masyarakat setempat dalam bidang pendidikan, selain itu pelajaran bahasa Inggris di SDN tersebut siswa mempelajari Bahasa Inggris mulai dari kelas 4 sampai dengan kelas 6.

Disisi lain, data observasi yang dikumpulkan di SDN Periuk 4 Kota Tangerang jauh berbeda, guru bahasa Inggris berasal dari lulusan S1 prodi bahasa Inggris serta pelajaran bahasa Inggris sudah berikan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Dari hasil observasi tentu saja terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil yang dicapai antara kedua SDN tersebut.

Tabel 1. Hasil Nilai Prates dan Pascates Kelas Eksperimen

Eksperimen	Min	Maks	Rerata	Std.Dev
Prates	15	70	47.20	13.67
Pascates	35	60	49.00	6.87
<i>Gain</i>	20	10	1.80	
Presentasi	57%	17%	4%	

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai minimum pada prates mengalami peningkatan sebesar 57%, maka terdapat peningkatan yang sangat signifikan terhadap penguasaan kosa kata setelah mereka mendapatkan perlakuan. Akan tetapi pada nilai maksimum mengalami penurunan sebesar 17%. Hal tersebut tentu tidak mengkhawatirkan dikarenakan apabila dilihat dari hasil nilai rerata meningkat sebesar 4%. Secara keseluruhan terdapat peningkatan terhadap penguasaan kosa kata siswa yang terdapat di kelas eksperimen.

Tabel 2. Hasil Nilai Prates dan Pascates Kelas Kontrol

Eksperimen	Min	Maks	Rerata	Std.Dev
Prates	35	100	71.00	17.03
Pascates	50	90	66.67	13.05
<i>Gain</i>	15	10	4.33	
Presentasi	30%	11%	6%	

Tabel diatas menunjukkan, diperoleh perbedaan nilai hasil tes baik prates maupun pascates yang terdapat di kelas kontrol. Untuk nilai maksimum mengalami peningkatan mencapai 30% dan nilai maksimum mencapai 11%, Sehingga peningkatan sebesar 6% dari nilai rerata kelas tersebut. Artinya terdapat perbedaan peningkatan penguasaan kosa kata siswa pada pasca tes.

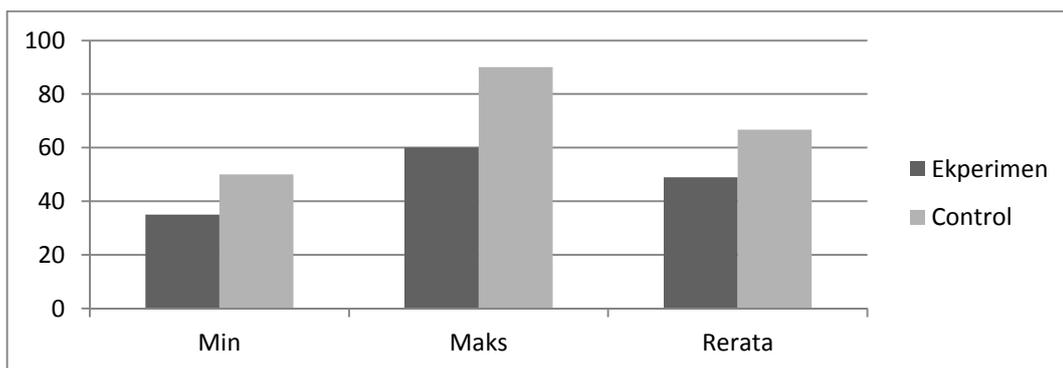
Tabel 3. Hasil Nilai Pascates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

KELAS	PASCATES			
	Min	Maks	Rerata	Std.Dev
Ekperimen	35	60	49.00	6.87
Control	50	90	66.67	13.05
<i>Gain</i>	15	30	17.66	
Presentasi	30%	33%	26%	

Dari tabel diatas, Terdapat perbedaan kelas ekperimen dan kelas kontrol dari nilai yang sangat signifikan antara hasil nilai pascates, dimana kelas

eksperimen diperoleh nilai rerata sebesar 49.00 dan kelas kontrol sebesar 66.67 padahal pada kelas tersebut tidak mendapatkan perlakuan seperti halnya Kelas eksperimen. Perbedaan nilai

pada kedua kelas tersebut sebesar 25% dari rerata nilai pascates. Hal tersebut dapat diilustrasikan pada grafik 1 dibawah ini:



Grafik 1. Nilai Gain Pascates kelas Ekperimen dan Kontrol

Dari gambar diatas dapat terlihat bahwa kelas kontrol mengalami peningkatan yang sangat signifikan baik pada nilai minimum, maksimum maupun nilai rerata kelas bila dibandingkan dengan kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan sebanyak 6 kali pertemuan. Sehingga berdasarkan data di atas maka dapat diasumsikan bahwa peningkata yang terjadi pada kelas kontrol dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan observasi dan hasil nilai tes yang diperoleh peneliti.

Kosakata adalah salah satu aspek yang harus dipelajari ketika kita belajar tentang sebuah bahasa. Menurut Vygotsky yang tertulis dalam buku JPSPD Vol. 4 No. 2, September 2018
ISSN 2540-9093
E-ISSN 2503-0558

Scott Thornbury, *“Vocabulary is a word and a word is a microcosm of human consciousness”* Vocabulary adalah sebuah kata dan sebuah kata adalah sebuah kehidupan kecil dari kehidupan manusia (Thornbury, 2001). Menurut Nation *“Vocabulary is connection with other language activities”* Vocabulary adalah penghubung aktifitas bahasa (Nation, 1999). Sedangkan menurut Richard, *“Vocabulary is corecomponent of language proficiency and provides much of basis for how well learners speak, listen, read and write”* Vocabulary adalah komponen inti dari sebuah kemampuan bahasa dan menjadi dasar untuk siswa berbicara,

Euis, Ishak & Iqbal

mendengar, membaca dan menulis (Thornbury, 2001). Berdasarkan analisis, perbedaan penguasaan kosa kata pada siswa SD yang terdapat di Kota dan Kabupaten Tangerang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah perbedaan letak geografis, kesadaran masyarakat akan pentingnya pelajaran Bahasa Inggris, Media, serta siswa yang terdapat di perkotaan mendapat pelajaran mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, sementara siswa yang terdapat Kabupaten mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris mulai dari kelas 4 sampai dengan kelas 6, dan terakhir terdapatnya tenaga pengajar yang tidak linier dengan bidang keahliannya. Hal tersebutlah yang menjadi perbedaan peningkatan pada penguasaan kosa kata Bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar Negeri yang terdapat di dua lokasi tempat berbeda tersebut.

Penelitian ini telah dilaksanakan oleh Nurjanah R, Chrysti K, Triyono (2016) yaitu Penggunaan Metode Total Physical Response untuk Meningkatkan Vocabulary Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN II Logandu Tahun Ajaran 2015/2016. JPSPD Vol. 4 No. 2, September 2018
ISSN 2540-9093
E-ISSN 2503-0558

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Total Physical Response dapat meningkatkan vocabulary bahasa Inggris siswa kelas V SDN II Logandu tahun ajaran 2015/2016.

Fauzia (2016), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa metode TPR sebagai berikut : (1) metode ini menyenangkan, siswa menikmatinya dan ini bisa menjadi peng- gerak suasana kelas, (2) mudah diingat dan dapat menolong siswa mengingat frase dan kata, (3) memungkinkan perkembangan belajar maksimal untuk siswa tipe kinestetik yang perlu aktif dalam kelas, (4) dapat digunakan dalam kelas kecil mau- pun besar, tidak menjadi masalah seberapa banyak siswa yang dimiliki sepanjang guru memiliki persiapan matang, siswa akan mengikuti, (5) metode ini berjalan baik dalam kelas dengan kemampuan siswa yang heterogen, gerakan-gerakan fisik bertemu dan secara lisan sehingga se- luruh siswa mampu memahami dan meng- gunakan bahasa target, (6) tidak menuntut banyak persiapan materi, selama guru jelas dengan apa yang ingin dipraktekkan dan tidak akan

Euis, Ishak & Iqbal

memakan waktu lama untuk siap, (7) TPR sangat efektif digunakan untuk siswa di kelas-kelas pemula, (8) metode ini melibatkan otak kanan dan kiri secara berkesinambungan, dan (9) aktivitas TPR dapat menghadirkan masukan auditoris maupun aktivitas fisik, yang sesungguhnya sejalan dengan karakteristik anak pada usia tersebut dalam mempelajari bahasa kedua mereka

Dwiastuty, N., Anggoro, D., Anita, T., (2016) menambahkan dalam penelitiannya bahwa: (1) Penggunaan metode Total Physical Response (TPR) dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai karakternya pada usia dini. (2) Dalam penerapan metode Total Physical Response (TPR) ditemukan

gagasan baru bahwa pembelajaran akan lebih maksimal apabila metode ini diterapkan bersama dengan penggunaan media belajar atau alat peraga yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dan dilakukan secara berkesinambungan.

Dari tiga *literature review* tersebut, terdapat beberapa penelitian mengenai metode pembelajaran TPR dalam meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris pada siswa tingkat SD. Namun dapat disimpulkan bahwa belum ada peneliti yang mengatasi masalah apakah metode ini dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris antara siswa SD yang berada dipertanian dengan siswa SD yang berada di desa tertinggal.

D. Simpulan

Dari hasil observasi dan hasil tes dapat disimpulkan bahwa, tidak Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR pada siswa SD yang berada di desa. Hal tersebut dikarenakan di SDN Buaran Bambu 1

Kab. Tangerang ; 1) Terdapatnya Guru Bahasa Inggris yang tidak linier dengan bidang kelimuannya; 2) Siswa mendapatkan pelajaran bahasa Inggris hanya mulai dari kelas 4, 5 dan 6; dan 3) kurangnya media yang memadai seperti buku bahasa Inggris, media audio ataupun audiovisual. Sedangkan

sebaliknya fasilitas lebih banyak didapatkan di sekolah yang berada di kota dalam menunjang pembelajaran bahasa Inggris mulai dari media pengajaran yang lengkap, guru bahasa Inggris lulusan S1 bahasa Inggris, serta siswa mendapat pelajaran Bahasa Inggris mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Atas dasar hal tersebutlah siswa SD tertinggal penguasaan kosakata bahasa Inggrisnya apabila dibandingkan dengan siswa SD yang

terdapat di perkotaan. Maka hipotesis dapat disimpulkan pula bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR pada siswa SD yang berada di Kabupaten Tangerang, akan tetapi siswa SD di Kabupaten Tangerang sulit untuk mengejar kemampuan kosakata bahasa Inggris dengan siswa yang terdapat di Kota Tangerang.

Daftar Pustaka

- Ahmad Nurdiansyah, dkk. 2015. Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terpadu Posdaya Desa laksana Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2015. *Laporan KKN*. Universitas Muhammadiyah Tangerang. Tangerang.
- Celce, M dan Murcia. 2001. *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Edisi 3. New York-USA: Heinle & Heinle Publisher
- Ellis, G.B.J dan Girard, D. 1991. *The Primary English Teacher's Guide*. New York-USA: Penguin Group
- Fauzia. 2016. Metode TPR (Total Physical Response) Sebagai Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Tahap Awal Berbahasa Inggris Pada Anak-Anak. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 9 (1): 12-22
- Ishak & Mulyanah, E,Y. 2017. The Effect of Individual and Cooperative Learning on students' Writing Ability. *The Journal of English Language Studies*. 2 (1): 54-65
- Ishak & Mulyanah. 2016. The Effect of Individual Learning On Students Speaking Ability. *Jurnal DINAMIKA UMT*. 2 (1): 15-22
- Liu, L.P. 2016. Mobile English Vocabulary Learning Based On Concept-Mapping Strategy. *Language Learning & Technology*. 20 (3): 128-141
- Mualimah, Eka, Nurul & Usmaedi. 2018. Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Kubanglaban. *JPSD*. 4 (1): 43-54
- JPSD Vol. 4 No. 2, September 2018
ISSN 2540-9093
E-ISSN 2503-0558
- Euis, Ishak & Iqbal

- Nation, I.S.P. 1990. *Teaching & Learning Vocabulary*. New York-USA: Newbury House.
- Nurjanah R, Chrysti K, Triyono. 2016. Penggunaan Metode Total Physical Response Untuk Meningkatkan Vocabulary Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN II Logandu Tahun Ajaran 2015/2016. *Kalam Cendekia*. 4 (5.1): 570 – 575
- Mulyanah, E.Y, Ishak & Dewi, R.K. 2018. The Effect of Communicative Language Teaching on Student's Speaking Skill. *CICES Journal*. 4 (1): 67-93
- Mulyanah, E, Y. 2018. Using PowerPoint Program in Improving Students' Vocabulary Mastery. *GLOBLISH Journal*. 6 (1): 25-31
- Oktapiyanto, R., R., Y. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar. *JPSD*, 2 (1), 96-108.
- Ongkosaputro, J. 2008. *4 Langkah Mudah Menguasai English Vocabulary*, Jakarta: Wahyu Media.
- Prihatiningsih, Eko & Setyanigtyas, Eunice, Widyanti. 2018. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dan Model *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JPSD*, 4 (1), 1-14.
- Pujiningsih, N. 2013. Improving Students' English Vocabulary by Using Total Physical Response. *Thesis*. Surakarta: English Education Department Graduate School.
- Ratno. 2013. The Effectiveness of Using Direct Method Compared With Total Physical Response in Teaching Vocabulary on Hobbies and Daily Activities to Sixth Graders Students. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. 20 (2): 94-102
- Richard, J.C dan Rodger, T.S. 2001. *Approach and Method In Language eaching*. New York-USA. Cambridge University.
- Sariyati, I. 2017. Efektivitas Penggunaan Metode *Total Physical Response* dalam Meningkatkan Penguasaan Vocabulary Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 11 (1): 38-49
- Shan, S, F. 2017. An Application of Total Physical Response to Primary English Teaching—A Case Study of Qingtong Primary School. *US-China Foreign Language*. 15 (1): 36-42
- Suprani & Hendrapipta, Nana. 2018. The Analysis of Moral Message on Banten's Folklore and Its Learning Process of Character Education Oriented at Grade Six SD Negeri Balaraja 2. *JPSD*. 4(1): 115-133
- Traci M. C, Joseph H.C, & Median, G. M. 2016. Establishing a Common Vocabulary of Key Concepts for the Effective Implementation of Applied Behavior Analysis. *International Electronic Journal of Elementary Education*. 9 (2) : 337-348
- Yulianjani, A. 2018. Enriching Vocabulary For The Fourth Grade Students of Elementary School Using Total Phsycal Response. *CICES Journal*. 4 (1): 125-135
- Vasu, S & Periyasamy, S. P, Dhanavel. 2016. Exploring the Vocabulary
- Euis, Ishak & Iqbal

Learning Strategy Use of
Teachers in Their Vocabulary
Instruction. *Croatian Journal of
Education*. 18 (1):103-135